

## STUDI PENGARUH *FREE CASH FLOW* DAN EXTERNAL MONITORING TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2012

**Devi Puspitasari Ivanto**

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya  
[deviivanto@gmail.com](mailto:deviivanto@gmail.com)

**Yuliatani Tan, S.E., M.Ak.**

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya  
[Yuliatani\\_tan999@yahoo.com](mailto:Yuliatani_tan999@yahoo.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *surplus free cash flow* (SFCF) terhadap kecenderungan melakukan *earnings management* atau manajemen laba pada perusahaan yang *go public* di Indonesia. Selain itu juga untuk mencari pengaruh *surplus free cash flow* (SFCF) terhadap *earnings management* jika dipengaruhi oleh kualitas audit dan kepemilikan perusahaan lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor bank dan keuangan selama periode 2010-2012 sebagai objek penelitian. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara SFCF dengan manajemen laba. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan semakin tinggi SFCF dalam perusahaan, semakin tinggi pula manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Kualitas audit yang dilihat dari Big 4 tidak memoderasi pengaruh SFCF terhadap manajemen laba dan Big 4 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings management*, lamanya perikatan audit serta kepemilikan perusahaan lain tidak memoderasi pengaruh SFCF terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** *earnings management, surplus free cash flow, audit quality, corporate ownership*

**Abstract** – *The purpose of this research is to analyze the effect of surplus free cash flow (SFCF) to earnings management in the companies that listed in Indonesia Stock Exchange. This research also analyze the effect of SFCF to earnings management, if those variables influenced by audit quality and corporate ownership. The object of this research are the companies that listed in Indonesian Stock Exchange during the year of 2010-2012 except financial and banking sector. This research use quantitative approach and use ordinary least square (OLS) as its regression model. This research find that there is no significant relation ship between SFCF and earnings management. This finding is different from the theory that said SFCF and earnings management have positive significant relationship. The audit quality that measured by audit firm classification, Big 4, does not moderate the effect of SFCF to earnings management and also does not have significant relationship with earnings*

*management. Audit tenure and corporate ownership, both of them, do not moderate the effect of SFCF to earnings management.*

**Keywords:** *earnings management, surplus free cash flow, audit quality, corporate ownership*

## **PENDAHULUAN**

Jensen (1986) dalam Chung et al. (2005) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung menginvestasikan *free cash flow* pada proyek yang tidak menguntungkan. Kurangnya pengawasan dari pihak eksternal menyebabkan manajer memilih proyek dengan NPV negatif atau nol. Ketika proyek ini membawa kerugian bagi perusahaan, manajer akan melakukan *earnings management* untuk membuat kondisi keuangan perusahaan terlihat baik di mata *shareholders*.

Untuk mengurangi *earnings management* yang timbul akibat tingginya *free cash flow* dalam sebuah perusahaan, peran auditor dan pemegang saham institutional sangat dibutuhkan. Hasil penelitian Rusmin (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka kemungkinan terjadinya *earnings management* dalam sebuah perusahaan akan semakin kecil. Kualitas audit itu sendiri akan berbeda antara Kantor Akuntan Publik (KAP) yang satu dengan yang lain. Dikemukakan oleh Becker et al. (2008) dalam Chung et al. (2005), auditor Big 4 akan memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor non Big 4. Hal ini disebabkan oleh jumlah klien yang lebih banyak, auditor yang lebih kompeten dan reputasi yang harus dipertahankan (Rusmin, 2009; Chung et al., 2005).

Komposisi *corporate ownership* yang tinggi dalam sebuah perusahaan dikatakan dapat menurunkan tingkat *earnings management* yang terjadi pada sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan oleh *corporate ownership* tersebut memiliki insentif dan motivasi untuk mengawasi tindakan manajemen perusahaan tersebut. Selain itu, mereka juga memiliki pengaruh untuk merubah keputusan dan tindakan yang diambil oleh manajemen agar modal yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut dapat membuahkan hasil (Chung et al., 2005).

Penelitian ini telah dilakukan oleh Chung et al. (2005), Bukit dan Iskandar (2009), Tresnaningsih (2008), serta Lee et al. (2012). Perbedaan diantara keempat penelitian tersebut terletak pada *external monitoring* yang digunakan. Dalam hal hasil penelitian, terdapat perbedaan mengenai pengaruh auditor berkualitas tinggi dalam memoderasi hubungan antara earnings management dan *surplus free cash flow*. Pada Chung et al. (2005) dikatakan auditor berkualitas tinggi dapat memoderasi hubungan antara *earnings management* dan *surplus free cash flow* secara signifikan. Akan tetapi, hasil serupa tidak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tresnaningsih (2008). Selain itu, terdapat perbedaan mengenai pengaruh *surplus free cash flow* terhadap *earnings management* dalam penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2012). Pada Lee et al. (2012) dikatakan bahwa *surplus free cash flow* tidak mempengaruhi *earnings management* pada perusahaan tradisional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chung et al. (2005), Bukit dan Iskandar (2009), Tresnaningsih (2008), serta Lee et al. (2012) adalah pada sampel dan periode sampel yang menggunakan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2005-2012, serta pada variabel kontrol yang berkaitan dengan audit telah disesuaikan untuk mengikuti peraturan yang berlaku di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan model regresi linear berganda. Berikut ini adalah hipotesis-hipotesis yang di uji dalam penelitian ini :

- H1: *surplus free cash flow* memiliki hubungan positif dengan *discretionary accruals* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012
- H2 : auditor Big 4 dapat memoderasi pengaruh antara *surplus free cash flow* dan *discretionary accruals* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012
- H3 : kepemilikan saham perusahaan lain memoderasi hubungan antara *surplus free cash flow* dan *discretionary accruals* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012

### Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2012 kecuali sektor keuangan dan perbankan. Pengecualian ini dilakukan karena data dari sektor tersebut memiliki aturan khusus dari pemerintah. Data lain yang diperlukan dalam penelitian ini adalah *IDX-Fact Book*.

### Pemilihan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan cara *purposive judgemental sampling*. Beberapa kriteria pengambilan sampel yaitu: Badan usaha harus memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2006-2012. Periode penelitian ini memang 2010-2012, tetapi kebutuhan data dimulai dari t-5 sehingga pengambilan data terutama untuk variabel Long Tenure dimulai dari tahun 2006. Badan usaha harus memiliki laporan keuangan dengan periode penyusunan laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember. Laporan keuangan badan usaha harus diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan badan usaha harus menggunakan mata uang Rupiah. Dengan teknik pemilihan sampel ini, sampel penelitian yang semula berjumlah 993 tahun perusahaan berkurang menjadi 549 tahun perusahaan.

### Proksi *Surplus Free Cash Flow* (SFCF)

SFCF mendeskripsikan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah dan arus kas bebas yang tinggi. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan dapat dilihat melalui *price to book ratio* (PB), sedangkan *high free cash flow* diukur dengan *retained cash flow* (RCF). SFCF ini akan diisi dengan angka 1 jika nilai *retained cash flow* (RCF) di atas *median* sampel dan nilai *price-to-book ratio* (PB) di bawah *median* sampel dalam setiap periode sampel, jika kedua syarat tersebut tidak terpenuhi seluruhnya SFCF akan diberi nilai 0. Perhitungan RCF dalam penelitian ini menggunakan rumus Ross et al. (2010). Berikut ini adalah perhitungan untuk RCF:

$$RCF_{it} = AKO_{it} - PM_{it} - NWC_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- RCF = *retained cash flow* pada periode yang bersangkutan untuk sampel *i*
- AKO<sub>it</sub> = arus kas dari operasi pada periode yang bersangkutan untuk sampel *i*
- PM<sub>it</sub> = pengeluaran modal pada periode yang bersangkutan untuk sampel *i*
- NWC<sub>it</sub> = modal kerja bersih pada periode yang bersangkutan untuk sampel *i*

Pengeluaran modal adalah pengeluaran bersih pada aset tetap yaitu aset tetap bersih akhir periode dikurangi aset tetap bersih pada awal periode. Setelah mendapatkan Nilai RCF, nilai ini dibagi dengan total aset t-1 agar seragam dengan variabel lainnya. Sedangkan, PB dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini (Agrawal et al.,1996):

$$PB_{i,t} = \frac{\text{market price per share of common stock}_{i,t}}{\text{book value per share of common stock}_{i,t}} \dots \dots \dots (3)$$

Pada penelitian ini, nilai PB langsung diambil di *Fact-Book* yang tersedia pada Indonesia Capital Market Directory.

Proksi *Earnings Management*

Dalam penelitian ini, earnings management diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DAC). Untuk menghitung DAC digunakan *Modified Jones Model*, berikut ini adalah tahap-tahap perhitungan yang dilakukan :

- Langkah pertama

Mencari nilai dari total akrual (TAC), yaitu :

$$TAC = (\Delta \text{ aset lancar} - \Delta \text{ kas}) - (\Delta \text{ utang lancar} - \Delta \text{ utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun} - \Delta \text{ utang pajak}) - \text{penyusutan}$$

- Langkah kedua

Mencari nilai dari  $\alpha$  dan  $\varepsilon$  dari persamaan regresi linier berganda di bawah ini:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_0 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_1 \left[ \frac{\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$	= total akrual pada periode yang bersangkutan untuk sampel $i$ yang didapat dari perhitungan pada langkah pertama
$TA_{i,t-1}$	= total asset pada periode $t-1$ untuk sampel $i$
$\Delta REV$	= selisih dari pendapatan pada periode yang bersangkutan dengan pendapatan pada periode $t-1$ untuk sampel $i$
$\Delta AR$	= selisih dari piutang usaha pada periode yang bersangkutan dengan piutang usaha pada periode $t-1$ untuk sampel $i$
PPE	= properti, <i>plant</i> , dan peralatan ( <i>equipment</i> )
$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$	= koefisien regresi / <i>firms specific parameters</i>
$\varepsilon_{it}$	= <i>error term</i> sampel $i$ periode yang bersangkutan atau nilai sisa yang menangkap semua pengaruh $REV_{i,t}$ , $REC_{i,t}$ dan $PPE_{i,t}$ terhadap TA

- Langkah ketiga

Menghitung nilai dari *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{i,t-1}} - NDAC_{it}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$	= total akrual pada periode yang bersangkutan untuk sampel $i$ yang didapat dari perhitungan pada langkah pertama
$TA_{i,t-1}$	= total asset pada periode $t-1$ untuk sampel $i$
$NDAC_{it}$	= <i>non-discretionary accruals</i> , yang didapat dari hasil perhitungan $TAC_{it} / TA_{i,t-1}$ menggunakan persamaan pada langkah kedua
$DAC_{it}$	= <i>discretionary accruals</i> , yaitu kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen pada periode yang bersangkutan untuk sampel $i$

#### Proksi Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini dilihat dari *long tenure* (dibagi menjadi dua yaitu untuk KAP dan Auditor) dan kelompok KAP B4 atau non B4. *Long tenure KAP (LTKAP)*, merupakan lamanya suatu KAP dalam memberikan jasa auditnya kepada badan usaha yang akan diberi angka 1 sampai dengan 6. *Long tenure Ak (LTAk)*, merupakan lamanya seorang auditor bertugas mengaudit sebuah badan usaha yang akan diberi angka 1 sampai dengan 3. Hal ini menyesuaikan dengan PMK nomor 17/PMK.01/2008 yang berlaku di Indonesia. *Big four auditors* merupakan empat kantor akuntan publik (KAP) terbesar di Indonesia, yaitu *Ernst and Young (EY)*, *Deloitte*, *Price Water House Coopers (PWC)*, *KPMG*. B4 adalah *dummy*

*variable* yang akan diberi angka 1 jika auditor yang dipakai adalah anggota dari B4 auditor, jika tidak B4 akan diberi nilai 0.

Proksi Kepemilikan Perusahaan Lain

Kepemilikan perusahaan lain (IS) merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan lain. Variabel ini akan diisi dengan persentase kepemilikan perusahaan lain yang tertinggi dalam sebuah badan usaha. Persentase kepemilikan perusahaan lain dapat dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} & \text{persentase kepemilikan perusahaan lain} \\ & = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki oleh perusahaan lain}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}} \dots\dots\dots(5) \end{aligned}$$

Proksi Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian antara lain:

**1. Debt**

*Debt* diukur dari total utang dibagi dengan total asset

$$DEBT = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(6)$$

**2. Total accruals (AC)**

*Total accruals (AC)* merupakan nilai absolut dari total akrual (TA) dibagi dengan total aset pada periode *t-1*.

$$\text{Total Accruals (AC)} = \left| \frac{TA}{\text{Total Aset}_{t-1}} \right| \dots\dots\dots(7)$$

**3. Size**

*Size* merupakan log dari *market value of equity* (disebut juga *market capitalization*) pada periode yang bersangkutan. Cara untuk mencari nilai *market value of equity* adalah dengan mengkalikan harga saham pada akhir periode dengan jumlah saham yang beredar. Nilai *market capitalization* dapat diperoleh dari *Fact Book*.

$$MV \text{ Equity} = \text{Closing Price 31 Dec}'xx \times \text{outstanding stocks} \dots\dots(8)$$

#### 4. *Cash Flow From Operating Activity*

*Cash Flow from Operating Activity (CFO)* merupakan variabel yang nilainya diperoleh dari arus kas dari aktivitas operasi pada periode yang bersangkutan dibagi dengan total aset periode t-1 agar data yang diperoleh tidak berbeda jauh dengan variabel lainnya.

$$CFO = \frac{\text{cash flow from operating activity}_t}{\text{total asset}_{t-1}} \dots\dots\dots(9)$$

#### Model Persamaan Empiris

Model empiris regresi linear berganda untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} DAC_{it} = & \beta_0 + \beta_1 SFCF_{it} + \beta_2 B4_{it} + \beta_3 LTKAP_{it} + \beta_4 LTAK_{it} + \beta_5 SFCF. B4_{it} \\ & + \beta_6 SFCF. LTKAP_{it} + \beta_7 SFCF. LTAK_{it} + \beta_8 IS_{it} + \beta_9 SFCF. IS_{it} \\ & + \beta_{10} DEBT_{it} + \beta_{11} CFO_{it} + \beta_{12} SIZE_{it} \\ & + \beta_{13} AC_{it} \dots\dots\dots(10) \end{aligned}$$

Keterangan:

- DAC<sub>it</sub> = *discretionary accruals* sampel *i* tahun *t*
- B4 = *big four auditors*
- LTKAP = *long tenure Kantor Akuntan Publik*, yang diisi angka 1-6 untuk menunjukkan jangka waktu pergantian KAP yang mengaudit sampel *i*
- LTAK = *long tenure Akuntan*, yang diisi angka 1-3 untuk menunjukkan jangka waktu pergantian auditor yang mengaudit sampel *i*
- IS = *institutional shareholdings*, diisi dengan persentase kepemilikan institusi tertinggi pada sampel *i*
- DEBT = total utang dibagi dengan total aset
- CFO = arus kas operasi sampel *i* pada tahun *t* dibagi dengan total aset *t-1*
- SIZE = log dari *nilai pasar ekuitas* pada akhir periode
- AC = nilai absolute (*absolute value*) dari total akrual dibagi dengan *lagged* total aset pada periode *t-1*
- β<sub>0</sub> – β<sub>12</sub> = koefisien regresi

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil statistik pada Tabel 1, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Nilai maksimum pada variabel DAC sebesar 0,2887055000 yang dicapai oleh PT Aneka Kemasindo Tbk untuk tahun 2011. Hal ini menunjukkan perusahaan

tersebut melakukan *income maximization* terbesar. Nilai minimum dari variabel ini sebesar -0,2086396700 yang dicapai oleh PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan perusahaan tersebut melakukan *income minimization* terbesar dalam sampel penelitian ini. Nilai *mean* pada variabel DAC adalah 0,015199703775. Hal ini menunjukkan bahwa badan usaha yang menjadi sampel penelitian ini lebih cenderung untuk melakukan *income maximization*. Nilai standar deviasi pada variabel ini adalah 0,0841702836217. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel ini mendekati nilai rata-ratanya.

2. Nilai mean pada variabel LT KAP adalah 2,61. Nilai maksimum pada variabel ini sebesar 6. Nilai maximum ini dicapai oleh 3,99% data sampel Nilai minimum dari variabel ini sebesar 1. Nilai minimum ini dicapai oleh 33,33% data sampel. Nilai standar deviasi variabel ini adalah 1,484. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data dalam penelitian ini tidak berada di dekat nilai rata-ratanya.
3. Nilai maksimum pada variabel LT AK adalah sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mencapai nilai tersebut memiliki kemungkinan adanya salah saji yang terlewatkan oleh auditor yang bertugas karena tingkat familiaritas yang tinggi cenderung membuat auditor mengurangi tingkat kewaspadaannya ketika mengaudit klien lama. Jumlah sampel tahun perusahaan yang mencapai nilai maksimum ini sebesar 19,76% dari keseluruhan sampel tahun perusahaan. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 1. Hal ini berarti perusahaan yang mencapai angka ini baru saja melakukan pergantian auditor dan pergantian ini diharapkan meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengaudit kliennya. Nilai standar deviasi variabel ini adalah 0,632. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berada di dekat nilai rata-rata.
4. Nilai maksimum pada variabel IS adalah sebesar 0,991400. Semakin tinggi nilai variabel ini, diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya

manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 0 yang dicapai oleh PT JIHD Tbk (2010-2012). Dari data ini terlihat bahwa PT JIHD Tbk tidak memiliki kepemilikan institusional. Nilai mean pada variabel ini adalah 0,48784595. Sedangkan, nilai standar deviasi variabel ini adalah 0,2362146. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel ini mendekati nilai rata-ratanya.

5. Nilai maksimum pada variabel DEBT adalah sebesar 3,2099993. Semakin tinggi nilai variabel ini artinya perusahaan ini diawasi oleh krediturnya dengan ketat yang diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba dalam perusahaan. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 0,0004082617. Nilai mean pada variabel ini adalah 0,500184960467. Sedangkan, nilai standar deviasinya adalah 0,3754945583983. Hal ini menunjukkan sebaran data berada di dekat nilai rata-rata yang berarti mayoritas perusahaan sampel menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya.
6. Nilai maksimum pada variabel CFO adalah sebesar 0,6280576. Semakin tinggi variabel ini berarti sebuah perusahaan memiliki arus kas yang tinggi dari aktivitas operasinya dan hal ini akan cenderung membuat manajemen melakukan *income minimization*. Nilai minimum dari variabel ini sebesar -0,5183900600. Semakin rendah nilai variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Dalam kondisi ini, manajemen akan berusaha melakukan *income maximization* agar mencapai target yang ditetapkan. Nilai mean pada variabel CFO adalah 0,091011221480. Sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,1306054296966. Hal ini menunjukkan sebaran data variabel ini mendekati nilai rata-ratanya.
7. Nilai maksimum pada variabel SIZE adalah sebesar 14,4880920. Semakin besar nilai variabel ini, menunjukkan bahwa sebuah perusahaan semakin besar dan maju. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 9,9030900. Semakin kecil nilai variabel ini, menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup besar dan maju. Nilai mean pada variabel SIZE adalah 11,990103161. Sedangkan, nilai

standar deviasinya adalah sebesar 0,9814732027. Hal ini menunjukkan sebaran data sampel penelitian mendekati nilai rata-rata.

8. Nilai mean pada variabel AC adalah 0,067899612129. Sedangkan, nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,0570800829653. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berada dekat dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum pada variabel ini sebesar 0,27777135. Semakin tinggi nilai variabel ini menunjukkan bahwa kemungkinan sebuah perusahaan melakukan manajemen laba semakin kecil. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 0,0005482940 yang dicapai oleh PT Lautan Luas Tbk (2011). Semakin rendah nilai variabel ini menunjukkan bahwa kemungkinan sebuah perusahaan melakukan manajemen laba semakin besar.

**Tabel 1**  
**Statistika Deskriptif Data Sampel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
DAC	501	-,2086396700	,2887055000	,01519970 3775	,084170283621 7	,007
LT KAP	501	1	6	2,61	1,484	2,202
LT AK	501	1	3	2,00	,632	,400
SFCF.B4	501	0	1	,06	,241	,058
SFCF.LT KAP	501	0	6	,57	1,234	1,522
SFCF.LT AK	501	0	3	,48	,900	,810
IS	501	,0000	,9914	,487846	,2362146	,056
SFCF.IS	501	,0000	,8778	,105705	,2153849	,046
DEBT	501	,0004082617	3,2099993000	,50018496 0467	,375494558398 3	,141
CFO	501	-,5183900600	,6280576000	,09101122 1480	,130605429696 6	,017
SIZE	501	9,9030900	14,4880920	11,990103 161	,9814732027	,963
AC	501	,0005482940	,2777713500	,06789961 2129	,057080082965 3	,003
Valid N (listwise)	501					

**Tabel 2**  
**Deskriptif Variabel Dummy**

Variabel	Jumlah Sampel			
	0		1	
SFCF	381	76,05%	120	23,95%
B4	305	60,88%	196	39,12%

Dari hasil statistik variabel *dummy* (tabel 2), maka diperoleh informasi untuk variabel SFCF, badan usaha yang memiliki nilai RCF (*retained cash flow*) di atas *sample median* dan PB (*price to book ratio*) di bawah *sample median* sebesar 23,95%. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 23,95% data sampel memiliki tingkat pertumbuhan yang buruk dan arus kas yang berlebih. Pada variabel B4, badan usaha yang tidak menggunakan jasa dari anggota auditor B4 (PWC, Deloitte, KPMG, EY) adalah sebanyak 60,88%.

#### Uji Asumsi Klasik

Dalam model ini, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *assymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,0002. Dengan demikian model ini, tidak lolos uji normalitas yang telah dilakukan. Akan tetapi, Hair et al. (2010) dijelaskan bahwa uji normalitas dapat diabaikan apabila jumlah sampel penelitian lebih dari 200 karena dianggap mendekati jumlah populasi. Hasil uji autokorelasi untuk model regresi ini adalah sebesar 1,994 dan tidak menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan adanya masalah kolinearitas pada variabel SFCF dan SFCF . LTAK. Pengujian heteroskedastisitas dengan uji *glejser* juga menunjukkan data bebas dari heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi dari semua variabel independen diatas 5% (>5%).

#### Matriks Korelasi

Penjelasan analisis koefisien korelasi dengan metode *pearson* beserta tingkat signifikansinya adalah sebagai berikut: Variabel SFCF, B4, LT KAP, LT AK, SFCF . B4, SFCF . LT KAP, SFCF . LT AK, IS, SFCF . IS, DEBT, SIZE tidak berkorelasi signifikan terhadap DAC. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari variabel-variabel tersebut lebih dari 0,05. Misalnya, nilai signifikansi dari variabel SFCF sebesar 0,286, maka variabel SFCF tidak memiliki korelasi terhadap DAC.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Korelasi Pearson antara SFCF dengan earnings management (DAC)**

	SFCF	B4	LT KAP	LT AK	Sfcf . B4	Sfcf . LT KAP	Sfcf . LT AK	IS	Sfcf . Is	DEBT	CFO	SIZE	AC
<i>Pearson Correlation</i>	-,048	,009	-,022	-,026	,060	-,088	-,041	,022	-,025	,002	-,219	-,012	-,133
<i>Sig. (2-tailed)</i>	,286	,838	,624	,568	,178	,050	,362	,621	,582	,960	,000	,789	,003

Variabel CFO, AC memiliki korelasi signifikan negatif terhadap DAC.

Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel AC lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,003 dan nilai koefisiennya memiliki tanda negatif (-). Jadi, variabel AC memiliki korelasi negatif terhadap DAC.

#### Hasil Multivariate Utama

Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan model regresi linear berganda yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 12 variabel independen (model regresi dapat dilihat pada model persamaan empiris).

Variabel SFCF memiliki nilai  $t < 1,96$ , yaitu sebesar -0,484 dan nilai sig  $t > 0,05$  yaitu sebesar 0,629. Hal ini mengindikasikan pengaruh tidak signifikan  $H_a$  akan diterima dan  $H_0$  akan ditolak. Jadi,  $H_a \rightarrow$  Ada hubungan yang tidak signifikan antara SFCF dengan *earnings management*. Arah hubungan antara SFCF dan *earnings management* dalam hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2012). Lee et al. tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara SFCF dan *earnings management* pada perusahaan tradisional yang menjadi objek penelitiannya. Hal ini disebabkan oleh pendapatan dan arus kas bebas pada perusahaan tersebut cukup stabil sehingga perusahaan tidak mengalami tekanan untuk melakukan manajemen laba.

Variabel B4 memiliki nilai signifikan ( $\alpha > 0,05$ , yaitu sebesar 0,802. Hal ini membuat  $H_0$  akan diterima dan  $H_a$  akan ditolak. Jadi,  $H_0 \rightarrow$  variabel B4 tidak mempengaruhi *earnings management*. Hasil penelitian ini tentang hubungan antara Big 4 dan *earnings management* berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Chung et al. (2005) dan Tresnaningsih (2008). Dalam Hoitash et al. (2007) dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas audit dan *audit fees*. KAP *Big 4* yang menerima *audit fees* yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non-Big 4* akan cenderung melonggarkan pengawasan terhadap praktik *earnings management* yang dilakukan oleh kliennya.

Variabel LT KAP dan SFCF . LT KAP memiliki signifikan ( $\alpha$ ) > 0,05, yaitu sebesar 0,309 dan 0,060. Hal ini membuat  $H_a$  akan diterima dan  $H_0$  akan ditolak. Jadi,  $H_a \rightarrow$  variabel LT KAP tidak mempengaruhi *earnings management* serta tidak mempengaruhi hubungan antara SFCF dengan *earnings management*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chung et al. (2005). Hal ini menunjukkan bahwa KAP di Indonesia kurang mampu dalam mengembangkan *auditor expertise*-nya selama mengaudit sebuah perusahaan. Sehingga, proses audit yang dilakukan oleh KAP tidak dapat mendeteksi manajemen laba yang terjadi dalam kliennya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chi dan Huang (2005) juga mengungkapkan adanya hubungan positif antara audit tenure dan *earnings management* yang disebabkan oleh tingkat familiaritas yang berlebihan antara KAP dengan kliennya.

Variabel LT AK dan SFCF . LT AK memiliki signifikan ( $\alpha$ ) >0,05, yaitu sebesar 0,317 dan 0,371. Hal ini membuat  $H_a$  akan diterima dan  $H_0$  akan ditolak. Jadi,  $H_0 \rightarrow$  variabel LT AK tidak mempengaruhi *earnings management* serta tidak mempengaruhi hubungan antara SFCF dengan *earnings management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chi dan Huang (2005). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat familiaritas yang dimiliki oleh auditor eksternal yang bertugas pada sebuah perusahaan tidak mempengaruhi kemampuannya untuk mendeteksi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Regresi Linear**

Variabel	$\alpha / \gamma$	$t$	Sig $t$ .	Sig $F$
Konstanta	-,007	-,117	,907	0,0000046760
SFCF	-,018	-,484	,629	
B4	-,003	-,250	,802	
LT KAP	,003	1,018	,309	
LT AK	-,007	- 1,002	,317	
SFCF . B4	,043	2,123	,034	
SFCF . LT KAP	-,011	- 1,888	,060	
SFCF . LT AK	,012	,896	,371	
IS	,019	1,050	,294	
SFCF . IS	-,010	-,239	,812	
DEBT	,006	,553	,581	
CFO	-,162	- 5,193	,000	
SIZE	,004	,775	,439	
AC	-,192	- 2,955	,003	

Variabel SFCF . B4 memiliki signifikan ( $\alpha$ ) > 0,05, yaitu sebesar 0,034. Hal ini membuat  $H_a$  akan diterima dan  $H_0$  akan ditolak. Jadi,  $H_a \rightarrow$  variabel B4 mempengaruhi hubungan antara SFCF dengan *earnings management* dan memiliki koefisien positif 0,043. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Chung et al. (2005) dan Tresnaningsih (2008) yang menemukan bahwa audit yang dilakukan oleh KAP *Big 4* dapat mengurangi tindakan *earnings management* pada perusahaan yang memiliki SFCF tinggi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses audit yang dilakukan oleh KAP *Big 4* tidak dapat mengurangi tindakan *earnings management* pada perusahaan dengan tingkat SFCF yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kualitas audit yang diberikan oleh *Big 4* tidak lebih baik dari yang diberikan oleh non-*Big 4*. Kualitas audit yang tidak lebih baik dari non-*Big 4* ini terlihat pada hubungan antara *Big 4* dan DAC yang tidak signifikan. Akan tetapi, hasil seperti ini hanya ditemukan di Indonesia.

Variabel IS dan SFCF . IS memiliki signifikan ( $\alpha$ ) > 0,05, yaitu sebesar 0,294 dan 0,812. Hal ini membuat  $H_a$  akan diterima dan  $H_0$  akan ditolak. Jadi, variabel IS tidak mempengaruhi *earnings management* dan tidak mempengaruhi hubungan antara SFCF dengan *earnings management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chung et al. (2005) yang menemukan bahwa IS tidak berpengaruh signifikan terhadap SFCF dan *earnings management*. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepemilikan institusional yang rendah di Indonesia yang terbukti dalam penelitian Claessens et al. (2000). Dalam penelitian yang dilakukan Claessens, ditemukan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat konsentrasi kepemilikan keluarga yang tinggi setelah Filipina.

Variabel DEBT memiliki nilai signifikan ( $\alpha$ ) > 0,05, yaitu sebesar 0,581. Hal ini membuat  $H_0$  akan diterima dan  $H_a$  akan ditolak. Jadi,  $H_0 \rightarrow$  variabel DEBT tidak mempengaruhi *earnings management*. Meskipun menurut Ardison et al. (2012), tingkat utang yang tinggi dapat mencegah tindakan *earnings management* karena pembayaran angsuran utang mengurangi peluang manajer berinvestasi pada proyek dengan NPV negatif. Hasil penelitian Ardison et al. (2012) sendiri tidak menemukan hubungan antara tingkat utang dan tindakan *earnings management* dalam perusahaan.

Variabel CFO memiliki nilai signifikan ( $\alpha$ ) < 0,05, yaitu sebesar 0,000. Hal ini membuat  $H_0$  akan ditolak dan  $H_a$  akan diterima. Jadi,  $H_a \rightarrow$  variabel CFO mempengaruhi *earnings management* dan pengaruhnya adalah pengaruh yang negatif karena nilai  $t < 1,96$ , yaitu sebesar -5,012. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tresnaningsih (2008) yang menjelaskan bahwa arus kas dari operasi yang tinggi akan membuat manajemen mengurangi tindakan *earnings management*. Pada kondisi arus kas dari aktivitas operasi yang buruk, pihak manajemen akan mengambil tindakan mempercepat pengakuan pendapatan. Sehingga, laporan keuangan perusahaan tidak terlihat buruk di hadapan penggunanya (Leuz et al., 2003).

Variabel SIZE memiliki nilai signifikan ( $\alpha$ ) > 0,05, yaitu sebesar 0,439. Hal ini membuat  $H_a$  akan diterima dan  $H_0$  akan ditolak. Jadi,  $H_a \rightarrow$  variabel SIZE tidak

mempengaruhi *earnings management*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Chung et al. (2005). Hal ini membuktikan bahwa semua perusahaan baik yang berukuran kecil maupun besar memiliki kecenderungan melakukan *earnings management*.

Variabel AC memiliki signifikan ( $\alpha$ ) < 0,05, yaitu sebesar 0,003. Hal ini membuat  $H_a$  akan ditolak dan  $H_0$  akan diterima. Jadi,  $H_a \rightarrow$  variabel AC mempengaruhi *earnings management* dan pengaruhnya adalah pengaruh yang negatif karena nilai  $t < 1,96$ , yaitu sebesar -0,192. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasar (2013).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Ada hubungan tidak signifikan antara *surplus free cash flow* yang tinggi dengan manajemen laba. Kualitas audit yang dilihat dari Big 4 tidak memoderasi hubungan antara *surplus free cash flow* yang tinggi dengan manajemen laba, namun Big 4 justru meningkatkan kecenderungan aktivitas manajemen laba pada perusahaan yang memiliki SFCF tinggi. Kualitas audit yang diukur dari lamanya perikatan audit (dilihat dari perikatan dengan KAP) tidak memoderasi hubungan antara *surplus free cash flow* yang tinggi dengan manajemen laba. Kepemilikan perusahaan lain tidak memoderasi hubungan antara *surplus free cash flow* yang tinggi dengan manajemen laba.

Dengan adanya beberapa keterbatasan studi di atas, peneliti mengharapkan penelitian berikutnya tidak mengulang keterbatasan yang terjadi pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Sebaiknya penelitian selanjutnya mengambil sampel dari sektor lainnya, seperti LQ 45, sektor perbankan dan keuangan agar dapat diperoleh gambaran terkait hubungan antara *surplus free cash flow* yang tinggi dengan manajemen laba pada sektor dengan karakteristik yang berbeda dengan sektor yang telah dipakai dalam penelitian ini. Periode pengamatan sebaiknya diperpanjang agar dapat diperoleh hasil yang lebih

akurat mengenai adanya tindakan manajemen laba serta kualitas keputusannya juga akan lebih baik dengan semakin panjangnya periode penelitian yang digunakan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen dan variabel kontrol yang lainnya (misalnya, *litigation risk* dan *credit rating*), dengan harapan nilai Adjusted  $R^2$  menjadi lebih besar sehingga dapat dihasilkan permodelan yang lebih dapat menjelaskan variabilitas manajemen laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Surendra P., Reza M. Monem, Mohamed Ariff. 1996. *Price to Book Ratio as a Valuation Model: An Empirical Evidence*. *Finance India*, Vol. X, No. 2, pp. 333-344. ([www.iif.edu/data/fi/journal/Fi102/FI102Art5.pdf](http://www.iif.edu/data/fi/journal/Fi102/FI102Art5.pdf) diunduh pada 5 Maret 2013)
- Ardison, Kym M.M., Antonio L.M., dan Fernando C.G., 2012. *The Effect of Leverage on Earnings Management in Brazil*. *Advances in Scientific and Applied Accounting*. São Paulo, v.5, n.3, p. 305-324 (<http://www.spell.org.br/documentos/download/14558> diunduh pada tanggal 7 Maret 2014)
- Bukit Rina BR and Iskandar T. M. 2009. *Surplus Free Cash Flow, Earnings Management And Audit Committee*. *Int. Journal of Economics and Management* 3(1):204-223. ( [econ.upm.edu.my/ijem/vol3no1/bab13.pdf](http://econ.upm.edu.my/ijem/vol3no1/bab13.pdf) diunduh pada 8 Maret 2013)
- Chi W. and Huang H. 2005. *Discretionary accruals, audit-firm tenure and audit-partnertenure: Empirical evidence from Taiwan*. *Journal of Contemporary Accounting and Economics* 1, 65-92. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1815566910700035> diunduh pada 21 Februari 2014)
- Chung R., M. Firth and J.-B. Kim. 2005. *Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring*. *Journal of Business Research*, Vol. 58 (b), pp. 766-776. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296303002674> diunduh pada 12 Desember 2012)
- Claessens, Stijn, Simeon Djankov, and Larry H.P. Lang. 2000. *The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 58, 81-112. (<http://www.sciencedirect.com.pustaka.ubaya.ac.id/science/article/pii/S0304405X00000672#> diunduh pada 8 April 2014)
- Hair, Joseph F., William C. Black. 2010. *Multivariate Data Analysis : a Global Perspective 7th ed*. Upper Saddle River: Pearson.
- Hoitash, R., Markelevich, A. and Barragato, C. A. (2007) **Auditor fees and audit quality**, *Managerial Auditing Journal*, 22(8), pp. 761-786. (<http://www.emeraldinsight.com.pustaka.ubaya.ac.id/journals.htm?issn=0268-6902&volume=22&issue=8&articleid=1621915&show=html> diunduh pada 15 Mei 2014)
- Lee Torng-Her, Catherina Ku, Haimin Chen, and Jing-Fong Chen. 2012. **A Study of Corporate Governance Factors and Earnings Management Behaviors of Taiwan Public Companies**. *International Journal of Business, Humanities and Technology* Vol. 2 No. 5; August 2012

([http://www.ijbhtnet.com/journals/Vol\\_2\\_No\\_5\\_August\\_2012/8.pdf](http://www.ijbhtnet.com/journals/Vol_2_No_5_August_2012/8.pdf) diunduh pada 19 Februari 2014)

Leuz C., Nanda D., and Wysocki P. D. 2003. *Earnings Management and Investor Protection: An Internasional Comparison*. *Journal of Financial Economics* 69,505–527.  
(<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0304405X03001211> diunduh pada 5 April 2013)

Menteri Keuangan. 2008. **PMK Nomor 17/PMK.01/2008**.  
(<http://www.keuanganlsm.com/wp-content/plugins/download-monitor/download.php?id=1.-17-PMK-01-2008.pdf> diunduh pada 3 Juni 2013)

Mulford, Charles W. Dan Eugene E. Comiskey. 2002. **The Financial Numbers Game**. *New York: NY, John Willey and Son Inc.*

Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield. 2010. *Corporate Finance 9th ed.* New York: McGraw-Hill.

Rusmin, Rusmin. 2010. *Audit Quality and Earnings Management: Singapore Evidence*. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 7, pp. 618-638.  
([www.emeraldinsight.com/0268-6902.htm](http://www.emeraldinsight.com/0268-6902.htm) diunduh pada 29 Mei 2013)

Tresnaningsih, Elok. 2008. **Manajemen Laba Pada Perusahaan Dengan Permasalahan Free Cash Flow dan Peran Moderasi Dari Monitoring Eksternal**. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Hal. 30-49.  
(<http://journal.ui.ac.id/index.php/jaki/article/viewFile/2883/2263> diunduh pada 4 Maret 2013)

Yasar, Alpaslan. 2013. *Big Four Auditors' Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Turkish Stock Market*. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 4 No. 17.  
([http://ijbssnet.com/journals/Vol\\_4\\_No\\_17\\_Special\\_Issue\\_December\\_2013/19.pdf](http://ijbssnet.com/journals/Vol_4_No_17_Special_Issue_December_2013/19.pdf) diunduh pada 21 Mei 2014)